

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG PERAN IBU DALAM SURAH MARYAM

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

Oleh:

Ima Lutfiana

NIM. 301220025

Dosen Pembimbing:

Umi Kalsum, M.S.I.

NIP. 198007052023212022

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ima Lutfiana
NIM : 301220025
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 30 Maret 2026

Pembuat Pernyataan



Ima Lutfiana

301220025

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ima Lutfiana
NIM : 301220025
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 30 Maret 2026

Mengetahui,

Kajur



Enang Thahir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

Menyetujui,

Pembimbing

Umi Kalsum, M.S.I

NIP. 198007052023212022



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PONOROGO**

PENGESAHAN

Nama : Ima Lutfiana
NIM : 301220025
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2026

Tim Penguji

- | | |
|-----------------|----------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Muchlis Daroini, M.Kom.I |
| 2. Penguji I | : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag |
| 3. Penguji II | : Umi Kalsum, M.S.I |

()

Ponorogo, 05 Mei 2026

Mengesahkan
Dekan



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ima Lutfiana
NIM : 301220025
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi/Tesis : Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 05 Mei 2026

Penulis,



Ima Lutfiana

301220025

ABSTRAK

Lutfiana, Ima. 2026. Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam. Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Umi Kalsum, M.S.I.

Kata Kunci: Peran Ibu, Surah Maryam, Tafsir Tematik

Ibu memegang posisi sentral dalam keluarga dan berperan penting dalam membentuk generasi penerus. Di era modern, fenomena peran ganda dan ibu tunggal menjadi realitas yang dihadapi jutaan ibu Indonesia. Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa ibu berperan ganda memiliki skor work-family conflict yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perempuan bekerja yang bukan ibu rumah tangga, serta mengalami tekanan psikologis berupa rendahnya psychological well-being, kelelahan emosional, dan parental burnout. Persoalan ini sesungguhnya telah jauh lebih dahulu direfleksikan Al-Qur'an melalui kisah Maryam binti Imran dalam Surah Maryam. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam; dan (2) mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tematik perspektif Mustafa Muslim. Sumber data primer adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Analisis dilakukan menggunakan teori peran ibu dalam Islam yang mencakup empat peran utama, yaitu ibu sebagai pendidik anak, ibu sebagai pengasuh utama, ibu sebagai pelindung, dan ibu sebagai penanam nilai aqidah.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam terdapat pada ayat 16–33 yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu ayat 16–21 menggambarkan Maryam menjaga kesucian diri dan menerima amanah ilahiah, ayat 22–26 menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan melahirkan dengan penuh ketabahan, serta ayat 27–33 menggambarkan Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman. (2) Penafsiran ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Maryam menjalankan empat peran keibuan secara utuh, yaitu sebagai penanam nilai aqidah, pengasuh utama, pelindung, dan pendidik anak. Kisah Maryam membuktikan bahwa peran keibuan yang utuh tidak bergantung pada kelengkapan struktur keluarga, melainkan pada keteguhan iman, keberanian moral, dan kepasrahan total seorang ibu kepada Allah.

ABSTRACT

Lutfiana, Ima. 2026. The Qur'anic Perspective on the Role of Mothers in Surah Maryam. Thesis. Department of Qur'anic Sciences and Tafsir, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, State Islamic University (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Advisor: Umi Kalsum, M.S.I.

Keywords: Role of Mothers, Surah Maryam, Thematic Tafsir

Mothers hold a central position in the family and play a crucial role in shaping the next generation. In the modern era, the phenomenon of dual roles and single motherhood has become a reality faced by millions of Indonesian mothers. Various scientific studies have proven that working mothers have significantly higher work-family conflict scores compared to working women who are not homemakers, and experience psychological pressures including low psychological well-being, emotional exhaustion, and parental burnout. These issues have in fact been reflected far earlier in the Qur'an through the story of Maryam bint Imran in Surah Maryam. This study aims to: (1) describe the verses concerning the role of mothers in Surah Maryam; and (2) describe the interpretation of the verses concerning the role of mothers in Surah Maryam.

This study employs library research using the thematic tafsir method from the perspective of Mustafa Muslim. The primary data sources are Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar by Hamka. The analysis was conducted using the theory of the role of mothers in Islam, which encompasses four main roles: mother as educator of children, mother as primary caregiver, mother as protector, and mother as instiller of aqidah values.

The findings of this study indicate: (1) The verses concerning the role of mothers in Surah Maryam are found in verses 16–33, divided into three main groups: verses 16–21 depict Maryam preserving her chastity and receiving a divine trust; verses 22–26 depict Maryam bearing pregnancy and giving birth with full perseverance; and verses 27–33 depict Maryam protecting her honor and her child with steadfast faith. (2) The interpretation of these verses shows that Maryam fulfilled four motherly roles in their entirety, namely as an instiller of aqidah values, primary caregiver, protector, and educator of children. The story of Maryam proves that a complete motherly role does not depend on the completeness of the family structure, but rather on steadfast faith, moral courage, and a mother's total surrender to Allah.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur alḥamdulillāh senantiasa kita panjatkan ke Aribaan Allah SWT yang mana tiada henti selalu melimpahkan rahmat, ni'mat, taufiq, hidayah, kepada para makhluk-Nya. Alḥamdulillāh atas izin Allah SWT, diberikan kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis skripsi ini dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Dengan penuh kerendahan hati perkenankanlah penulis menghaturkan *Jazākumullāh Khairan Katsiran* kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah membantu proses pendidikan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi
3. Bapak Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membantu penulis dengan memberi petunjuk, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini, serta memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Umi Kalsum, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing serta membantu memberi arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran, ketelatenan, sehingga skripsi

ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di almamater tercinta ini dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen, karyawan dan karyawan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Ponorogo.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangsih kecil dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
1. Jenis Penelitian	14

2. Data dan sumber data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Pengolahan Data	16
5. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PERAN IBU DALAM ISLAM DAN METODE TAFSIR	
TEMATIK	20
A. Peran Ibu dalam Islam.....	20
B. Metode Tafsir Tematik	27
BAB III AYAT-AYAT DAN PENAFSIRAN TENTANG PERAN IBU	
DALAM SURAH MARYAM.....	33
A. Gambaran Umum Surah Maryam	33
B. Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam	37
C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam.....	41
BAB IV ANALISIS PERAN IBU DALAM SURAH MARYAM.....	52
A. Analisis Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam.....	52
B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah	
Maryam	58
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
BIOGRAFI SINGKAT PENELITI	Error! Bookmark not defined.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu memiliki posisi sentral dalam keluarga karena berperan penting dalam membentuk arah perkembangan anak sekaligus menjaga keharmonisan rumah tangga.¹ Akan tetapi, pada era modern peran tersebut mengalami perubahan yang cukup kompleks. Banyak ibu tidak hanya dituntut mengurus kebutuhan keluarga di lingkungan domestik, tetapi juga berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi di ruang publik. Tuntutan ganda ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara peran pengasuhan dan kontribusi di masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketahanan keluarga secara keseluruhan.²

Fenomena ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan sekitar 14,37% perempuan di Indonesia berperan sebagai *female breadwinners*, yakni menjadi penopang utama ekonomi keluarga.³

Selain itu, BPS juga mencatat bahwa pada tahun 2020 sekitar 14% dari total

¹ Utami Niki Kusaini *et al.*, "Peran Ibu dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah* 18, no. 1 (Juli 2024): 28.

² Dinny Rahmayanty dan Rasikha Aulia Putri, "Peran Ganda Perempuan dalam Menyeimbangkan Karier dan Keluarga," *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 2 (Desember 2024): 333.

³ Badan Pusat Statistik, *Cerita Data Statistik untuk Indonesia – Female Breadwinners: Fenomena Perempuan sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2025), diakses 20 September 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/27/1c11ddc250d82e97f1eafe29/cerita-data-statistik-untuk-indonesia---female-breadwinners--fenomena-perempuan-sebagai-pencari-nafkah-utama-keluarga.html>.

rumah tangga di Indonesia merupakan rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan, dan mayoritas dari mereka adalah ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal.⁴ Angka-angka ini membuktikan bahwa peran ganda bukan lagi fenomena pinggiran, melainkan realitas yang dihadapi jutaan ibu Indonesia setiap harinya.

Fenomena peran ganda pada ibu sesungguhnya tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan. Faktor pertama bersifat struktural, yaitu kondisi keluarga yang mengharuskan ibu mengambil alih peran pencari nafkah. Ketidakmampuan suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, kematian pasangan, maupun perceraian menjadi situasi yang kerap memaksa ibu untuk turun ke ranah publik guna menopang kehidupan keluarganya.⁵

Faktor kedua bersifat sosial-budaya. Meskipun keterlibatan perempuan di ranah publik terus meningkat dari waktu ke waktu, pergeseran tersebut tidak serta-merta diikuti oleh perubahan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga. Ibu yang sudah bekerja di luar rumah tetap diharapkan menjalankan seluruh tanggung jawab mengurus anak, memasak, dan mengelola rumah tangga seperti sediakala, sehingga melahirkan kondisi yang disebut sebagai *double burden* atau beban ganda yang tidak dialami secara setara oleh laki-laki.⁶

⁴ Arif Sugitanata dan Siti Aminah, "Dinamika Peran Ganda Ibu Single Parent di Era Modern dalam Perspektif William J. Goode," *Syakhshiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 2

⁵ Meidyawati dan Abdul Qodir, "Perempuan, Ekonomi, dan Alasan Perceraian," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 10, no. 1 (Juni 2023): 59.

⁶ Nurul Hidayati, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik),"

Beban ganda yang ditanggung ibu ini tidak berhenti sebagai persoalan praktis semata, melainkan membawa dampak psikologis yang nyata. Ibu yang harus menjalankan dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan kerap mengalami tekanan dan ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Kondisi ini memunculkan perasaan bersalah dan sedih karena merasa tidak bisa hadir sepenuhnya untuk anak, serta rasa tidak mampu memenuhi standar ideal baik sebagai pekerja maupun sebagai ibu.⁷ Lebih jauh lagi, konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga yang terus-menerus dapat memicu kelelahan emosional yang berlarut-larut, yang pada akhirnya berpengaruh pada kesejahteraan psikologis ibu secara keseluruhan.⁸

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga berimbas langsung kepada anak. Ibu yang terbebani peran ganda kerap menghadapi keterbatasan waktu dan kehadiran emosional bersama anak-anaknya. Kurangnya waktu berkualitas antara ibu dan anak ini dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka terima, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu perkembangan emosional mereka dalam jangka panjang.⁹

Tekanan yang dialami ibu berperan ganda ini bukan sekadar asumsi, melainkan telah dibuktikan oleh berbagai penelitian ilmiah dan laporan

Muwazah: *Jurnal Kajian Gender* 7, no. 2 (Desember 2015): 108.

⁷ Rini Hartati, "Psychological Well-Being pada Ibu Bekerja," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 1545.

⁸ Sugitanata dan Aminah, "Dinamika Peran Ganda Ibu *Single Parent*," 13–14.

⁹ Nika Cahyati, Eva Gustiana, dan Chitra Charisma Islami, "Dampak Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Emosional Anak," *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (Desember 2024): 283.

media. Sebuah penelitian yang melibatkan 204 responden perempuan dari 42 perusahaan formal di Indonesia menunjukkan bahwa ibu bekerja memiliki skor *work-family conflict* (WFC) 14% lebih tinggi dibandingkan perempuan bekerja yang bukan ibu rumah tangga, dan perbedaan ini terbukti signifikan secara statistik.¹⁰ Penelitian lain mengungkap bahwa ibu dengan peran ganda mengalami tekanan psikologis berupa rendahnya *psychological well-being*, munculnya konflik peran, kelelahan emosional, serta perasaan bersalah karena tidak mampu hadir sepenuhnya untuk anak.¹¹

Fenomena ini juga mendapat perhatian luas dari media nasional. Kompas.com melaporkan bahwa jutaan ibu di Indonesia menghadapi kondisi *parental burnout*, yaitu kelelahan ekstrem akibat tekanan peran ganda yang berlangsung kronis. Seorang sosiolog yang dikutip dalam laporan tersebut menyatakan bahwa kondisi ini dipicu oleh tekanan sistemik, di mana energi ibu telah terkuras di tempat kerja, namun sesampai di rumah ia tetap harus menjalankan peran pengasuhan dengan intensitas yang sama.¹² Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang serius: fenomena tekanan pada ibu berperan ganda sudah terdokumentasi luas secara ilmiah maupun di media, namun kajian keagamaan, khususnya Al-

¹⁰ Analisis Konflik Peran Ganda dan Penerapan Strategi Coping pada Ibu Bekerja, *Healthy Tadulako Journal*, Vol. 10 (2024), <https://jurnal.fk.untad.ac.id/index.php/htj/article/view/1178>.

¹¹ Gambaran *Psychological Well-Being* Peran Ganda pada *Working Mom* di Sektor Informal, *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, Vol. 11 No. 2 (2024), <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.4857>.

¹² Sosiolog Sebut *Parental Burnout* Dipicu Tekanan Sistemik, Bukan Sekadar Kelelahan, *Kompas.com*, 20 April 2026, <https://megapolitan.kompas.com/read/2026/04/20/17104231/sosiolog-sebut-parental-burnout-dipicu-tekanan-sistemik-bukan-sekadar>.

Qur'an, yang menawarkan solusi konseptual terhadap persoalan ini masih sangat terbatas.

Dengan demikian, persoalan peran ganda ibu di era modern bukan sekadar persoalan individual seorang ibu, melainkan menyentuh kualitas tumbuh kembang generasi mendatang secara keseluruhan. Persoalan ini pada dasarnya bukan hal baru dalam sejarah manusia. Jauh sebelum diskursus akademik tentang peran ganda dan beban ganda lahir, Al-Qur'an telah merekam dan merefleksikan pengalaman keibuan yang berat melalui kisah-kisah para ibu pilihan, termasuk di dalamnya sosok Maryam binti Imran.

Dalam perspektif Islam, kedudukan seorang ibu memperoleh perhatian yang sangat besar. Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Luqmān (31):14, menegaskan besarnya pengorbanan seorang ibu yang mengandung dalam keadaan lemah, melahirkan dengan rasa sakit, dan menyusui anaknya hingga masa tertentu. Ayat ini menunjukkan bahwa peran ibu tidak hanya sebatas urusan domestik atau sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi karena berkaitan dengan pengorbanan dan kasih sayang yang tak ternilai.¹³ Penekanan serupa juga terdapat dalam QS. al-Aḥqāf (46): 15 yang menggambarkan perjuangan ibu selama masa kehamilan hingga penyapihan. Bahkan dalam QS. al-Baqarah (2): 233, Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada masa penyusuan sebagai bagian dari hak

¹³ Nurhaliza Putri Maulida, “Peran Dan Kedudukan Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kisah Maryam),” Skripsi, UIN Antasari,” 2025.

anak sekaligus kewajiban yang dijalankan ibu dengan penuh kasih.¹⁴

Selain itu, hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan posisi mulia seorang ibu. Ketika seorang sahabat bertanya kepada beliau tentang siapa yang paling berhak diperlakukan dengan baik, Rasulullah menjawab: “Ibumu” hingga tiga kali, baru kemudian menyebut “ayahmu.” Hal ini menunjukkan penghargaan Islam terhadap peran ibu sebagai sosok yang memiliki jasa paling besar dalam kehidupan anak.¹⁵ Para ulama tafsir, seperti Al-Qurthubi dan Ibn Katsir, juga banyak menekankan ayat-ayat tentang ibu sebagai bukti bahwa Islam menempatkan kedudukan ibu di atas tanggung jawab sosial biasa, yakni sebagai amanah suci yang bernilai ibadah.¹⁶

Di tengah kompleksitas persoalan peran ibu yang telah diuraikan di atas, Al-Qur’an sesungguhnya telah jauh lebih dahulu menghadirkan teladan konkret melalui sosok Maryam, ibu Nabi Isa, yang kisahnya diabadikan secara khusus dalam Surah Maryam. Tidak ada perempuan lain dalam Al-Qur’an yang mendapat kehormatan diabadikan namanya sebagai nama surah, dan ini bukan kebetulan. Al-Qur’an menampilkan Maryam sebagai seorang ibu yang menghadapi ujian berat berupa kehamilan tanpa kehadiran suami, persalinan seorang diri, serta tekanan sosial dari

¹⁴ Ahmad Ridhoni et al., “Masa Kehamilan Dan Persalinan Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Sains : Kajian Surah Al- Ahqâf Ayat 15” 6, no. 2 (2025): 25–34.

¹⁵ Harlinda, Arifuddin, and Erwin Hafid, “Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 158–66, <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>.

¹⁶ Muhammad Taufiq Hidayat, Zainal Arifin Zakaria, and Sugeng Wanto, “Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Mengkaji Posisi Wanita Dalam Struktur Sosial Islam,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 204–18, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.504>.

masyarakat sekitarnya. Kondisi tersebut pada dasarnya merupakan gabungan dari seluruh bentuk beban yang menjadi persoalan ibu masa kini, namun Maryam mampu melewati semuanya dengan berpedoman pada firman Allah dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya.

Kisah Maryam ini memperlihatkan nilai-nilai keibuan yang kuat, seperti kesabaran, keteguhan iman, tawakal yang diiringi ikhtiar, serta kepasrahan total kepada Allah dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu tanpa kehadiran suami. Relevansi kisah ini dengan persoalan ibu masa kini bukan sekadar simbolik, melainkan struktural. Maryam menghadapi kesendirian dalam pengasuhan, tekanan sosial, dan keterbatasan sumber daya, yaitu tiga elemen yang juga dialami oleh jutaan ibu tunggal dan ibu yang menanggung beban ganda di era modern. Perbedaannya terletak pada sumber kekuatan: Maryam menemukan penyelesaian bukan melalui struktur keluarga konvensional, melainkan melalui keteguhan iman dan bimbingan ilahi. Hal inilah yang menjadikan kisah Maryam relevan untuk dikaji secara mendalam, bukan sekadar sebagai kisah historis-religius, melainkan sebagai solusi teoritis berbasis wahyu bagi persoalan keibuan masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik surah sebagaimana dirumuskan oleh Mustafa Muslim. Metode ini dipilih karena menekankan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki kesatuan tema yang menghubungkan ayat-ayat di dalamnya. Dengan pendekatan tersebut, penafsiran tidak dilakukan secara terpisah per ayat, melainkan dengan

memahami seluruh ayat yang berkaitan dengan tema peran ibu dalam kerangka kesatuan makna Surah Maryam secara utuh dan kontekstual.

Dalam proses penafsiran, penelitian ini menggunakan dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua tafsir tersebut dipilih karena banyak menguraikan nilai-nilai moral dan sosial dalam ayat Al-Qur'an, sehingga dinilai sesuai untuk mengkaji peran ibu dalam Surah Maryam secara lebih mendalam.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas sosok Maryam dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi keutamaan pribadinya, kesucian diri, maupun keteguhan imannya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek moral dan spiritual Maryam sebagai perempuan pilihan, serta belum secara khusus mengidentifikasi ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam dan menganalisis penafsirannya secara tematik dalam satu kesatuan surah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam beserta penafsirannya melalui pendekatan tafsir tematik surah.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam beserta penafsirannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih relevan bagi kehidupan

keluarga masa kini, terutama dalam memberikan refleksi Qur'ani bagi para ibu dalam menghadapi dinamika peran ganda maupun situasi sebagai orang tua tunggal. Berangkat dari keseluruhan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan ini secara lebih mendalam dan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **"Pandangan Al-Qur'an tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam.
2. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir tematik yang membahas peran ibu dalam Surah Maryam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep peran ibu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema keibuan, perempuan, dan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para ibu dan calon ibu, mengenai nilai-nilai peran ibu yang tercermin dalam Surah Maryam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi dalam membangun peran keibuan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, serta menjadi bahan rujukan bagi pendidik dan keluarga dalam menanamkan pentingnya peran ibu dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian relevan yang mengambil objek peran ibu dalam kisah maryam, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rina Yana (2022) dengan judul *Kegetiran Hidup Maryam dalam Al-Qur'an* dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian ini menemukan bahwa wanita muslimah dapat meneladani karakteristik Maryam, terutama sikap optimis beliau menghadapi ujian sehingga memperoleh predikat wanita terbaik di sisi Allah dan mampu mendidik generasi emas masa depan.¹⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mila Ifdhatul Laili (2023) dengan judul *Perempuan sebagai ibu dalam Al-Qur'an (studi komparasi penafsiran)* dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2023, menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan sosio-historis. Metode analisis yang dipakai adalah metode komparatif dijabarkan dengan analisis deskriptif. Hasilnya menjelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara al-Zuhaili dan Quraish Shihab dalam penafsiran al-wālidāt terkait peran ibu, hak dan tanggung jawabnya dalam kehidupan keluarga, serta fokus penafsiran terhadap aspek-aspek pengasuhan dan dukungan suami maupun wali.¹⁸

¹⁷ Rina Yana, "Kegetiran Hidup Maryam dalam Al-Qur'an", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

¹⁸ Mila Ifdhatul Laili, "Perempuan sebagai ibu dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran)", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rosikhotul Ilmi (2023) dengan judul *Kisah Maryam dalam Surah Maryam (Kajian Hermeneutika Schleiermacher)* dari Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang tahun 2023 menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur-literatur relevan. Kajian ini berfokus pada Surah Maryam ayat 16-26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Maryam menggambarkan sosok perempuan yang memiliki keimanan, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan tinggi dalam menjalani takdirnya hamil tanpa seorang suami.¹⁹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hilyatus Sholihah (2022) dengan judul *Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16 – 26* membahas bagaimana Maryam menghadapi berbagai ujian saat mengandung dan melahirkan putranya dengan menggunakan kecerdasan adversitas. Penelitian ini memilih QS. Maryam ayat 16-26 karena pada ayat tersebut diceritakan kisah Maryam yang suci, mampu hamil tanpa intervensi laki-laki, sesuai kehendak Allah swt. Dalam menghadapi ujian tersebut Maryam menunjukkan berbagai sikap seperti kesabaran, ikhtiar, keikhlasan atas takdir, dan harapan (raja'). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan sumber utama kitab tafsir Ruhulma'ani karya Abi Al Fadl Shihab Ad Din As Sayyid. Analisis data dilakukan melalui

¹⁹ Rosikhotul Ilmi, “Kisah Maryam dalam Surah Maryam (Kajian Hermeneutika Schleiermacher)”, (Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, Sarang Rembang, 2023).

metode deskriptif dan teknik analisis isi dengan pendekatan tafsir tematis (maudhu'i). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penafsiran terhadap QS. Maryam 16-26 tidak hanya mengisahkan proses kehamilan dan kelahiran Maryam, tetapi juga menonjolkan kecerdasan Maryam dalam menghadapi persoalan yang berat dengan berbagai sikap positif tersebut.²⁰

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Mahfudz Alfaozi (2023) dengan judul *Kisah Maryam dalam Al-Qur'an Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi*. Penelitian ini berfokus pada penafsiran kisah Maryam melalui metode *tahlili* dengan corak *adabi ijtimai* dalam Tafsir Al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maryam digambarkan sebagai wanita mulia karena ketaatannya kepada Allah swt., hidupnya diabdikan untuk Baitul Maqdis, serta dikenal sebagai wanita suci yang tidak pernah disentuh laki-laki. Keistimewaan Maryam juga terlihat dari pengabdian namanya sebagai satu-satunya perempuan yang dijadikan nama surat dalam Al-Qur'an.²¹

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Sri Nuratika Satrianis (2022) dengan judul *Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar* membahas peran Hannah sebagai ibu shalihah yang penuh keteladanan dalam mengasuh anak. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya selektivitas orang tua, khususnya ibu, dalam memilih pengasuh

²⁰ Hilyatus Sholihah, *Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16 – 26*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

²¹ Mahfudz Alfaozi, "Kisah Maryam dalam Al-Qur'an Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi," *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 60–72.

dan pendidik anak karena hal tersebut sangat berpengaruh pada karakter anak. Dalam penelitian ini, Hannah sebagai saudari istri Nabi Zakaria dan ibu Maryam digambarkan memiliki kepribadian shalihah yang menazarkan anaknya demi agama, menerima takdir Allah, berdoa untuk anak, memberikan nama baik, serta memilih pengasuh dan pendidik yang baik agar anak dapat tumbuh sesuai harapan. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan sumber utama *Tafsir Al-Azhar*, sehingga menjadikan kajian ini relevan sebagai rujukan dalam memahami peran ibu dalam konteks pengasuhan menurut tafsir.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh data dan informasinya diperoleh dari berbagai sumber literatur. Sumber tersebut meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku keislaman, jurnal ilmiah, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data dan sumber data

Data primer dalam penelitian ini adalah teks ayat-ayat Al-Qur'an dalam Surah Maryam yang berkaitan dengan peran ibu beserta penafsirannya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir*

²² Sri Nuratika Satrianis, *Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

Al-Azhar karya Hamka. Kedua tafsir tersebut dipilih karena banyak menguraikan nilai-nilai moral dan sosial dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, sehingga dinilai sesuai untuk memperkaya pemahaman mengenai peran ibu dalam Surah Maryam.

Sedangkan data sekunder berupa literatur yang berasal dari buku-buku tafsir lain, buku tentang tafsir tematik dan peran ibu dalam Islam, artikel jurnal, skripsi, tesis, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kisah Maryam, tafsir tematik, dan peran keibuan dalam perspektif Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan cara memperoleh data melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian, seperti kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran ibu dalam kisah Maryam melalui penelusuran isi surah secara menyeluruh.
- b. Menyeleksi ayat-ayat yang relevan dengan tema peran ibu dalam Surah Maryam untuk menjadi fokus kajian penelitian
- c. Menghimpun penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dari kitab tafsir yang menjadi sumber primer penelitian, yaitu

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

- d. Mengumpulkan literatur pendukung dari berbagai sumber sekunder, seperti buku tafsir tematik, buku tentang peran ibu dalam Islam, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.
- e. Mengorganisasi dan mengklasifikasikan seluruh data berdasarkan tema dan relevansinya dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur diolah melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya penafsiran *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* terhadap ayat-ayat peran ibu dalam Surah Maryam serta literatur yang berkaitan dengan peran keibuan dalam Islam. Kedua, klasifikasi dan kategorisasi data, yakni mengelompokkan data berdasarkan tema yang dikaji, seperti gambaran umum surah, ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam, dan penafsiran ayat-ayat. Ketiga, penyajian data, yaitu menyusun hasil penafsiran dan analisis secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat dianalisis lebih lanjut.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis.

Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara utuh ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, baik dari segi gambaran umum surah, munasabah ayat, maupun kandungan makna yang berkaitan dengan peran keibuan Maryam. Kedua, dilakukan analisis interpretatif dengan menggunakan teori peran ibu dalam Islam sebagai kerangka analisis untuk menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dalam kaitannya dengan peran ibu sebagai penanam nilai aqidah, pengasuh utama, pelindung, dan pendidik anak.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tersebut, peneliti dapat menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab 1 membahas pendahuluan yang terdiri dari poin-poin, yakni

- 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian,
- 4) Manfaat penelitian, 5) Telaah pustaka, 6) Metodologi Penelitian, 7)

Sistematika Pembahasan.

Bab II menguraikan kajian teori yang menjadi landasan penelitian ini. Pertama, konsep peran ibu dalam Islam, yang meliputi pengertian ibu, kedudukan ibu dalam Islam, serta peran ibu sebagai pendidik,

pengasuh utama, pelindung, dan penanam nilai aqidah. Kedua, metode tafsir tematik, yang mencakup pengertian tafsir tematik, bentuk-bentuk tafsir tematik perspektif Mustafa Muslim, serta langkah-langkah tafsir tematik surah perspektif Mustafa Muslim.

Bab III memaparkan data berkaitan dengan peran ibu dalam Al-Qur'an menurut Surah Maryam. Bab ini belum berisi analisis maupun jawaban terhadap rumusan masalah, melainkan menjadi landasan data untuk pembahasan pada bab berikutnya. Pemaparan dibagi menjadi tiga subbab. Pertama, gambaran umum Surah Maryam yang mencakup identitas surah, tema besar surah, dan munasabah surah. Kedua, ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu ayat 16–21 yang menggambarkan Maryam menjaga kesucian diri dan menerima amanah ilahiah, ayat 22–26 yang menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan melahirkan dengan penuh ketabahan, serta ayat 27–33 yang menggambarkan Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman. Ketiga, penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Bab IV menyajikan analisis terhadap data yang telah dipaparkan pada Bab III. Analisis dibagi menjadi dua subbab. Pertama, analisis ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam dengan menggunakan teori peran ibu dalam Islam sebagai kerangka analisis, yang meliputi

peran Maryam sebagai penanam nilai aqidah, pengasuh utama, pelindung, dan pendidik anak. Kedua, analisis penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam berdasarkan sintesis penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka, sehingga diperoleh gambaran pandangan Al-Qur'an tentang peran ibu dalam Surah Maryam secara utuh dan komprehensif.

Bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Adapun saran dituliskan sebagai rekomendasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

PERAN IBU DALAM ISLAM DAN METODE TAFSIR TEMATIK

A. Peran Ibu dalam Islam

1. Pengertian Ibu

Secara etimologis, istilah *ibu* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada seorang perempuan yang telah melahirkan, perempuan yang telah menikah, atau sebagai sapaan kepada perempuan, baik yang sudah bersuami maupun belum. Sementara itu, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata *ibu* diartikan sebagai “emak” atau orang tua perempuan.²³

Secara terminologis, ibu dipahami bukan hanya sebagai identitas biologis, tetapi juga sebagai kedudukan yang memiliki nilai kemuliaan dan tanggung jawab besar. Ibu menjadi pusat harapan bagi lahirnya generasi penerus, karena pada dirinya melekat peran penting dalam menentukan kualitas masa depan anak, apakah generasi tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya.²⁴

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Alex Sobur, yang menyatakan bahwa ibu merupakan sosok pertama yang dicari anak untuk memperoleh perhatian, harapan, dan kasih sayang. Hal ini

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, “Ibu,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.web.id/ibu> (diakses 8 Desember 2025).

²⁴ Andi Muhammad Akses Angga, *Perempuan Tangguh Ynag Kupanggil Ibu* (Guepedia: 2019), 25.

disebabkan ibu adalah figur pertama yang dikenali anak sejak awal kehidupannya, mulai dari menyusui, merawat, hingga memenuhi kebutuhan dasar anak.²⁵

Dalam konteks perkembangan anak, peran ibu tidak hanya terbatas pada fungsi biologis, tetapi juga mencakup dimensi emosional, psikologis, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Sejak masa kandungan hingga masa pertumbuhan, ibu hadir sebagai figur pertama yang dikenali anak melalui sentuhan, pelukan, dan pola pengasuhan, ia membangun rasa aman serta kedekatan batin yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan awal anak.²⁶ Keluhuran peran ibu bukan terletak pada status atau kuasa, melainkan pada kesanggupannya menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, yaitu sebagai pendidik pertama, pengasuh keluarga, teladan dalam keseharian, sekaligus pendamping suami dalam menata kehidupan rumah tangga. Melalui peran dan pengorbanannya itulah, kesejahteraan keluarga terjaga dan arah masa depan generasi dibentuk.²⁷

Dalam bahasa Arab, kata *al-umm* dan *al-wālidah* sama-sama digunakan untuk menyebut ibu, namun keduanya memiliki penekanan makna yang berbeda. Istilah *al-wālidah* merujuk secara khusus pada ibu kandung, yaitu perempuan yang melahirkan seorang anak. Sementara itu, kata *al-umm* memiliki makna yang lebih luas, karena tidak hanya

²⁵ Angga, *Perempuan Tangguh Yang Kupanggil Ibu*, 25.

²⁶ Sofya Mahardika, *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Ajaran Islam Dan Aplikasinya Di Kelurahan Pagesangan Barat*, 2011.

²⁷ Hoktaviandri Mislaini, "Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga" 1 (2020): 64–83.

menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga pada peran dan fungsi keibuan.²⁸ Dari akar kata yang sama, lahir pula istilah seperti *imam* dan *umat*, yang menunjukkan makna arah, tujuan, dan keteladanan. Hal ini menggambarkan bahwa ibu dipahami sebagai sosok yang menjadi pusat perhatian dan teladan bagi anak-anaknya. Melalui perhatian, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan, seorang ibu memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak, bahkan melahirkan calon pemimpin dan membangun kualitas sebuah masyarakat. Sebaliknya, apabila peran keibuan tidak dijalankan secara optimal, maka akan sulit melahirkan pribadi-pribadi yang layak dijadikan teladan di masa depan.²⁹

2. Kedudukan Ibu dalam Islam

Islam menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat, terutama ketika ia menjalani perannya sebagai seorang ibu. Penghormatan ini tampak dari ajaran Islam yang hadir untuk menghapus berbagai praktik diskriminatif terhadap perempuan pada masa pra-Islam, sekaligus membawa aturan yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat terkait hak serta tanggung jawab perempuan. Dalam kehidupan keluarga, ibu dipahami sebagai sosok utama yang berperan dalam proses kehamilan, pengasuhan, dan pendidikan awal anak. Dengan demikian, kedudukan ibu dalam Islam tidak hanya dilihat dari aspek sosial semata, tetapi juga mencakup dimensi biologis, emosional,

²⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 88.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 2000), 258.

dan spiritual yang saling berkaitan dan memiliki makna mendalam.³⁰

Kemuliaan ibu tersebut secara normatif ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menempatkan ibu sebagai sosok yang sangat dihormati karena perjuangan panjang yang ia lalui sejak mengandung, melahirkan, hingga merawat dan membesarkan anak. Kemuliaan tersebut ditegaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan betapa berat beban fisik dan perasaan yang harus ditanggung seorang ibu dalam menjalani peran keibuannya.³¹

Dalam QS. Luqmān (31): 14, Allah menjelaskan bahwa ibu mengandung anaknya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah serta menyapihnya dalam jangka waktu dua tahun, disertai perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Penegasan serupa juga ditemukan dalam QS. al-Aḥqāf (46): 15 yang menggambarkan proses kehamilan dan persalinan sebagai pengalaman yang penuh kesulitan, sekaligus mengaitkannya dengan kewajiban berbuat baik kepada orang tua.³²

Dua ayat tersebut memperlihatkan bahwa kemuliaan seorang ibu dalam Al-Qur'an bersumber dari pengalaman nyata yang ia jalani secara fisik dan batin, bukan sekadar hasil pandangan atau konstruksi sosial. Karena itu, menghormati ibu diposisikan sebagai kewajiban moral dan

³⁰ St Wardah Hanafie Das dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 9.

³¹ Wiwin Mistiani, "KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AI QURAN DAN HADIS (STATUS OF WOMEN IN THE QURAN AND HADIS)," *MUSAWA* 11 No.1 (2021): 34–66.

³² Huzaemah T Yango, "KEDUDUKAN PEREMPUAN DI DALAM ISLAM," *Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2021).

spiritual bagi seorang anak yang berjalan seiring dengan ketaatan kepada Allah. Dengan posisi tersebut, peran keibuan dalam Islam memiliki nilai keagamaan yang sangat tinggi dan menjadi landasan penting dalam membentuk etika kehidupan keluarga serta masyarakat.

Selanjutnya, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad, serta disahihkan oleh al-Hakim, yang menegaskan kedudukan ibu. Diriwayatkan bahwa Muawiyah bin Jahimah datang kepada Nabi Muhammad saw. untuk meminta petunjuk sebelum pergi berperang. Nabi saw. kemudian bertanya, apakah ia memiliki ibu. Ketika dijawab “ya”, Nabi saw. menasihatinya untuk tetap tinggal dan berbakti kepada ibunya, seraya mengingatkan bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu”. Hadis ini menegaskan betapa pentingnya peran seorang ibu dan kewajiban anak untuk berbakti serta menghormatinya.³³

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. untuk menanyakan kepada siapa ia sebaiknya berbakti terlebih dahulu. Nabi saw. menjawab bahwa yang paling berhak atas kebaikan dan perhatian adalah ibu, kemudian diulang tiga kali, sebelum akhirnya menyebut ayah sebagai yang berikutnya. Hadis ini menegaskan betapa tingginya kedudukan ibu dalam Islam, serta menekankan kewajiban anak untuk menghormati dan berbakti kepada ibunya sebelum orang tua yang lain.³⁴

³³ Ebing Karmiza, *Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan dan Keramatnya terhadap Kesuksesan Anak* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025), 52.

³⁴ St Wardah Hanafie Das dan Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025),

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, dipahami bahwa ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan kasih sayang dan pengorbanan. Ibu mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Hal ini sangat dihargai dalam Islam, dan anak diwajibkan untuk selalu berbakti dan menghormati ibu mereka.³⁵

Rasulullah juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada ibu dengan menyebutkan bahwa seorang ibu tiga kali lebih berhak untuk dihormati dibandingkan bapak. Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Islam terhadap peran dan kedudukan ibu dalam keluarga. Kedudukan ibu dalam Islam sangat tinggi dan penuh penghargaan. Berbakti kepada ibu adalah salah satu bentuk ibadah yang besar dan cara untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.³⁶

3. Peran Ibu dalam Islam

Dalam ajaran Islam, ibu memiliki kedudukan yang sangat mulia dan strategis dalam kehidupan keluarga. Al-Qur'an berulang kali menegaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mencakup dimensi pendidikan, moral, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian anak.

Adapun peran ibu dalam Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

11.

³⁵ Das dan Rahman, *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani*, 12.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Achmad Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 2 (Juni 2023).

a. Ibu sebagai Pendidik Anak

Ibu merupakan pendidik pertama bagi anak sejak masa awal kehidupannya. Melalui interaksi sehari-hari, ibu memberikan teladan, menanamkan nilai moral, serta membentuk karakter anak. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan kepribadian.³⁸

b. Ibu sebagai Pengasuh Utama

Ibu berperan sebagai pengasuh yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak. Pengasuhan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, pemberian kasih sayang, perhatian, serta pendampingan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁹

c. Ibu sebagai Pelindung

Ibu berperan melindungi anak dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari dalam keluarga seperti konflik dan perbedaan karakter, maupun dari luar seperti pengaruh sosial yang negatif. Perlindungan ini mencakup upaya menjaga keselamatan fisik, keseimbangan psikologis, serta keutuhan moral dan spiritual anak agar tumbuh dalam lingkungan yang aman dan kondusif.

³⁸ Saidatun Nisa, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Keislaman* (2025).

³⁹ Utami Niki Kusaini dkk., "Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Vol. 18, No. 1 (Juli 2024): 28.

d. Ibu sebagai Penanam Nilai Aqidah

Ibu juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini. Melalui pembiasaan ibadah, pengajaran dasar-dasar akidah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, ibu membantu membentuk fondasi religius yang kuat pada diri anak.⁴⁰

B. Metode Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengkaji dan menjawab suatu tema tertentu, sehingga metode ini dikenal pula dengan istilah tafsir maudhu'i.⁴¹ Metode tafsir tematik dikembangkan oleh para ulama sebagai upaya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang sama.⁴² Pengertian tafsir tematik menurut beberapa ulama antara lain:

- a) Menurut Musthafa Muslim dalam *Mabāḥits fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, tafsir tematik merupakan ilmu yang mengkaji suatu

⁴⁰ Rizki Riyananto dan Rosi Hidayah, "Orang Tua sebagai Pilar Utama dalam Menanamkan Nilai Islam pada Anak," *Jurnal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024).

⁴¹ Laelati Dwina Apriani, "Diskursus Tafsir Maudhu' i Dalam Memahami Al-Qur' an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 729–36.

⁴² Muhammad Nur Hidayat, "Tafsir maudhu'i di Indonesia: sejarah, tokoh, dan pengaruhnya dalam kajian Al-Qur'an," *MALAY Studies : History, Culture and Civilization* 3, no. 2 (2024): 1–15.

permasalahan melalui satu surah atau lebih dengan berlandaskan pada *maqāṣid* Al-Qur'an.⁴³

- b) Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, tafsir tematik merupakan bentuk kajian yang bersifat objektif dengan memfokuskan pembahasan pada suatu topik tertentu. Topik yang dikaji dapat berkaitan dengan aspek ideologis (akidah), sosial, maupun alam semesta (kosmos). Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis dan dievaluasi dari perspektif Al-Qur'an itu sendiri, sehingga menghasilkan konsep atau teori Al-Qur'an yang utuh mengenai topik yang dibahas.⁴⁴
- c) Fahd ar-Rumi menyebutkan bahwa tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang tidak mengikuti urutan ayat dalam mushaf. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema untuk kemudian ditafsirkan secara menyeluruh, sehingga dapat ditarik kesimpulan serta ketentuan hukum yang terkandung di dalamnya.⁴⁵
- d) M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode tematik merupakan metode penafsiran yang memusatkan perhatian pada

⁴³ Fauzan Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 195–228, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

⁴⁴ WahYudi Yasif Maladi, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu' i, Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhui*, 2021, <https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU IAT-Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu-Sitasi.pdf>.

⁴⁵ *Ibid.*

suatu tema tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersebut, kemudian menganalisis dan memahaminya secara menyeluruh ayat demi ayat. Dalam prosesnya, ayat-ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat yang bersifat khusus, ayat mutlak dipadukan dengan ayat muqayyad, serta diperkuat dengan hadis-hadis yang relevan, sehingga menghasilkan kesimpulan berupa pandangan Al-Qur'an yang komprehensif dan utuh terhadap tema yang dikaji.⁴⁶

- e) Abdullah al-Hayy al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir tematik merupakan metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas permasalahan yang sama, disusun dengan memperhatikan urutan sebab turunnya ayat. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis untuk diberikan penjelasan dan keterangan, kemudian ditarik kesimpulan yang utuh mengenai tema yang dibahas.⁴⁷

2. Bentuk-Bentuk Tafsir Tematik Perspektif Mustafa Muslim

Melihat dari tinjauan sejarah ilmu tafsir dan mufassir, terdapat tiga jenis penafsiran tafsir tematik, yaitu:

- a) Tematik Kata dalam Al-Qur'an (Term)

⁴⁶ Lady Eka Rahmawati, "LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU ' I; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al- Qur ' an," *Jurnal Sanaamul Qur'an* 4 (2023): 163–73.

⁴⁷ Ummi Kalsum Hasibuan, "KAJIAN TERHADAP TAFSIR: METODE, PENDEKATAN DAN CORAK DALAM MITRA PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 03 (2020).

Penelitian dimulai dengan menetapkan satu kata kunci dalam Al-Qur'an, kemudian menghimpun seluruh ayat dan surah yang berkaitan dengan kata tersebut untuk dianalisis secara menyeluruh. Misalnya, kata umat, sedekah, jihad, dan sebagainya.

b) Tematik Ayat/ Konsep dalam Al-Qur'an

Penelitian dilakukan dengan menetapkan suatu konsep dalam Al-Qur'an, kemudian menghimpun ayat-ayat dan surah yang berkaitan dengan konsep tersebut untuk dianalisis secara komprehensif. Contohnya meliputi konsep kemukjizatan Al-Qur'an, hukum-hukum dalam Al-Qur'an, ayat-ayat perumpamaan, dan sebagainya.

c) Tematik Surah dalam Al-Qur'an

Bentuk ini pada dasarnya memiliki kemiripan dengan bentuk kedua, namun ruang lingkup kajiannya lebih terbatas, yaitu memfokuskan pembahasan pada satu tema tertentu dalam satu surah saja. Misalnya, tema *sakinah* dalam Surah Al-Fath, atau konsep *miskin* dalam Surah Al-Ma'un, dan sebagainya.⁴⁸

3. Langkah-Langkah Tafsir Tematik Surah Perspektif Mustafa

Muslim

Dalam menerapkan metode tafsir tematik surah, Mustafa Muslim

⁴⁸ Ayu Novita Sari, "Reevaluasi Kajian Metode Tafsir Tematik (Mustafa Muslim dalam Karyanya *Mabahits Fii Tafsir Maudhu'i*)," *Jurnal AT-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 02 (Juni 2022): 47.

merumuskan empat langkah metodologis yang harus ditempuh oleh peneliti secara sistematis agar penelitian membuahkan hasil yang sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Langkah pertama adalah menyajikan pendahuluan surah (*al-taqdiim li al-surah*) yang mencakup asbabun nuzul, periode turunnya surah apakah Makkiyah atau Madaniyah baik awal, pertengahan, maupun akhir, serta hadis-hadis sahih yang menyebut nama-nama, karakteristik, atau keutamaan surah tersebut.⁴⁹

Langkah kedua adalah mengidentifikasi tujuan utama dan tema sentral surah, yang dapat dilakukan melalui penelaahan makna nama surah, topik-topik yang disajikan di dalamnya, maupun periode turunnya surah.⁵⁰

Langkah ketiga adalah membagi surah terutama surah yang panjang menjadi beberapa *maqta'* (segmen ayat) yang masing-masing membahas unsur tujuan atau tema tertentu, kemudian mengungkap petunjuk-petunjuk Qur'aniyah dari setiap segmen serta menyebutkan munasabah (keterkaitan) antar segmen tersebut.⁵¹

Langkah keempat adalah mensintesis seluruh *maqta'* beserta petunjuk yang diperoleh dari masing-masingnya dengan tujuan utama surah, seolah-olah segmen-segmen tersebut adalah aliran-aliran kecil yang bermuara pada sungai utama, memperkuat akarnya, menopang

⁴⁹ Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M), 40.

⁵⁰ Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, 40.

⁵¹ *Ibid.*

batangnya, sehingga tujuan surah berdiri tegak dan utuh.⁵²



⁵² *Ibid.*

BAB III

AYAT-AYAT DAN PENAFSIRAN TENTANG PERAN IBU DALAM SURAH MARYAM

A. Gambaran Umum Surah Maryam

1. Identitas Surah

Surah Maryam merupakan surah ke-19 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 98 ayat. Surah ini tergolong surah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Dari segi urutan turunnya, surah ini berada pada urutan ke-44, turun sesudah surah Fathir dan sebelum surah Thaha, diperkirakan sekitar tahun keempat masa kenabian. Selain itu, nama Maryam telah dikenal sejak masa Nabi saw. dan beliau lah yang menamainya demikian karena surah ini menguraikan secara cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi Isa as. Penamaan ini sekaligus menjadikan Maryam sebagai satu-satunya perempuan yang namanya diabadikan sebagai nama surah dalam Al-Qur'an, sebuah penghormatan yang menunjukkan betapa mulia kedudukan beliau di sisi Allah swt.⁵³

2. Tema Besar Surah

Ibnu Asyur dalam kitabnya *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa Surah Maryam turun untuk membantah tuduhan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 147.

keji kaum Yahudi terhadap Maryam dan putranya, Isa al-Masih. Oleh karena itu, surah ini secara keseluruhan membawa misi pembelaan terhadap kesucian keluarga Imran sekaligus pengukuhan terhadap kebenaran risalah Islam.⁵⁴

Secara lebih rinci, Ibnu Asyur menyebutkan bahwa tema-tema pokok yang terkandung dalam Surah Maryam mencakup beberapa hal. Pertama, penjelasan tentang kesucian dan kemuliaan keluarga Imran serta pujian terhadap para nabi yang menjadi leluhur mereka, yaitu Zakaria, Yahya, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, Musa, dan Idris alaihimus salam. Kedua, kisah kemuliaan Maryam dengan peristiwa luar biasa dalam kehamilannya, yang merupakan tanda awal kenabian Isa, sebagaimana pula bicaranya Isa di buaian. Ketiga, kecaman terhadap sebagian keturunan para nabi dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin yang menyimpang dari ajaran leluhur mereka dengan menisbatkan anak kepada Allah. Keempat, peringatan kepada kaum musyrikin tentang azab yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, serta janji kemenangan kepada Rasulullah saw. atas musuh-musuhnya. Kelima, pujian terhadap Al-Qur'an sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan yang diturunkan dalam bahasa Arab agar mudah dipahami.⁵⁵

⁵⁴ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 16 (Tunisia: al-Dār al-Tūniyyah li al-Naṣhr, 1984), 57.

⁵⁵ Ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 16, 57.

Hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa dalam surah ini sifat ar-Rahmān disebutkan sebanyak enam belas kali dan kata *rahmah* disebutkan sebanyak empat kali. Menurut Ibnu Asyur, pengulangan ini mengisyaratkan bahwa salah satu tujuan utama surah ini adalah menegaskan sifat Allah sebagai ar-Rahmān, sekaligus membantah kaum musyrikin yang mengingkari nama tersebut, sebagaimana dikisahkan Allah dalam Surah al-Furqan ayat 60.⁵⁶

Bertolak dari pemahaman tentang tema besar Surah Maryam di atas, penelitian ini menerapkan prinsip *wahdah maudu'iyah* (kesatuan tema surah) sebagaimana dirumuskan oleh Mustafa Muslim. Sesuai dengan metode ini, penafsiran terhadap ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam tidak dilakukan secara terpisah dan berdiri sendiri, melainkan dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tema besar surah, yaitu pembelaan terhadap kesucian keluarga Imran dan pengukuhan kebenaran risalah Islam. Dalam kerangka ini, perjalanan keibuan Maryam dalam Surah Maryam, mulai dari penjagaan kesucian diri, penerimaan amanah ilahiah, kehamilan, persalinan, hingga pembelaan atas kehormatan diri dan anaknya, merupakan inti dari misi surah secara keseluruhan. Dengan kata lain, kisah keibuan Maryam bukan sekadar episode tersendiri, melainkan puncak dari

⁵⁶ *Ibid.*

seluruh tema besar surah yang berbicara tentang rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Pendekatan inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian tahlili biasa yang hanya menafsirkan ayat per ayat tanpa mengaitkannya dengan kesatuan makna surah secara utuh.

3. Munasabah Surah

Surah Maryam memiliki keterkaitan erat dengan surah sebelumnya, yaitu Surah Al-Kahfi. Surah Al-Kahfi memuat kisah-kisah yang menakjubkan, seperti kisah Ashhab Al-Kahfi, kisah Nabi Musa dan Khidir, serta kisah Dzulkarnain yang masing-masing mengandung peristiwa luar biasa di luar kebiasaan manusia. Senada dengan itu, Surah Maryam pun memuat dua peristiwa yang tidak kalah menakjubkan, yaitu kelahiran Nabi Yahya dari ayah yang sudah sangat tua dan ibu yang mandul, serta kelahiran Nabi Isa tanpa seorang ayah.⁵⁷

Adapun munasabah antar ayat dalam Surah Maryam, khususnya pada ayat 16–22, terlihat dari kesinambungan antara kisah Nabi Zakariya dan kisah Maryam. Setelah Allah swt. mengisahkan rahmat-Nya kepada Nabi Zakariya berupa seorang anak yang suci meskipun sang istri mandul dan usianya sudah tua, Dia kemudian mengungkapkan kisah Maryam yang melahirkan Nabi Isa tanpa seorang ayah. Kedua kisah ini memiliki hubungan

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 8, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2016, 332.

yang sangat erat karena sama-sama bertujuan menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Dimulai dengan kisah Nabi Yahya karena penciptaannya lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan nalar manusia, sebelum kemudian memaparkan kisah yang lebih luar biasa yaitu kelahiran Nabi Isa tanpa ayah.⁵⁸

B. Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Berdasarkan penelusuran terhadap Surah Maryam, ayat-ayat yang menggambarkan peran keibuan Maryam terdapat pada ayat 16 hingga 33. Ayat-ayat tersebut mengandung empat peran keibuan yang selaras dengan konsep peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu peran ibu sebagai penanam nilai aqidah, pengasuh utama, pelindung, dan pendidik anak. Secara struktural, ayat-ayat tersebut terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan alur peristiwa yang digambarkan. Kelompok pertama adalah ayat 16–21 yang menggambarkan Maryam menjaga kesucian diri dan menerima amanah ilahiah. Kelompok kedua adalah ayat 22–26 yang menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan melahirkan dengan penuh ketabahan. Kelompok ketiga adalah ayat 27–33 yang menggambarkan Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman.

⁵⁸ Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, 350.

1. Ayat 16–21: Maryam Menjaga Kesucian Diri dan Menerima

Amanah Ilahiah

Kelompok ayat 16–21 menggambarkan Maryam menjaga kesucian diri dan menerima amanah ilahiah. Penjagaan kesucian diri Maryam tercermin dari lafaz ayat 20 yaitu وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ yang menunjukkan penegasan Maryam bahwa tidak ada seorang laki-laki pun yang pernah menyentuhnya, mencerminkan komitmennya dalam menjaga kesucian diri sebagai bagian dari ketaatannya kepada Allah. Adapun penerimaan amanah ilahiah tercermin dari lafaz ayat 21 yaitu وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا yang menunjukkan bahwa kehamilan Maryam adalah ketetapan Allah yang pasti terjadi dan Maryam menerimanya sebagai amanah ilahiah yang harus diemban.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَ لَآيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

"Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir yang melindunginya dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlandung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun

menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina!' Jibril berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'." (QS. Maryam [19]: 16–21)

2. Ayat 22–26: Maryam Menanggung Kehamilan dan Melahirkan dengan Penuh Ketabahan

Kelompok ayat 22–26 menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan melahirkan dengan penuh ketabahan. Proses menanggung kehamilan tercermin dari lafaz ayat 22 yaitu **فَحَمَلَتْهُ** yang menunjukkan bahwa Maryam mengandung dan mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh sendirian tanpa pendamping. Adapun ketabahan Maryam dalam melahirkan tercermin dari lafaz ayat 23 yaitu **فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ** yang menggambarkan rasa sakit melahirkan yang memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma dalam keadaan tersisih jauh dari keluarga dan tanpa seorang pun yang menemaninya, namun ia tetap bertahan menjalani amanah yang diembannya.

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ ۖ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبْلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مِّنْ نَّسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهَزَيْتِ إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ ۚ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh. Rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, 'Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan selamanya.' Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, 'Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan

anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernazar puasa bicara untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini'." (QS. Maryam [19]: 22–26)

3. Ayat 27–33: Maryam Melindungi Kehormatan Diri dan Anaknya dengan Keteguhan Iman

Kelompok ayat 27–33 menggambarkan Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman. Hal ini tercermin dari lafaz ayat 29 yaitu **فَإِشَارَتْ إِلَيْهِ** yang menunjukkan bahwa Maryam menghadapi tuduhan kaumnya bukan dengan perdebatan, melainkan dengan menunjuk kepada bayinya secara tenang dan penuh keyakinan, menyerahkan pembelaan sepenuhnya kepada Allah sebagai wujud keteguhan imannya dalam melindungi kehormatan diri dan anaknya.

فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِيْلَهُ ۖ قَالُوا لِمَرِّمٍ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧) يَاحْتَ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعِيًّا (٢٨) فَإِشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آتَنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَا يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

"Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, 'Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.' Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya agar mereka bertanya kepadanya. Mereka berkata, 'Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia akan memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. Dia

menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku untuk melaksanakan salat serta menunaikan zakat sepanjang hayatku, dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup kembali'." (QS. Maryam [19]: 27–33)

C. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Setelah memaparkan ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam pada sub bab sebelumnya, berikut ini disajikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Penafsiran disajikan mengikuti urutan kelompok ayat sebagaimana telah ditetapkan, yaitu ayat 16–21, ayat 22–26, dan ayat 27–33.

1. Ayat 16-21

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat-ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membacakan kisah Maryam putri Imran sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an. Maryam digambarkan sebagai sosok yang dengan sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Kata *intabadzat* yang digunakan mengandung isyarat bahwa Maryam benar-benar menyendiri dan menjauh, kemungkinan karena sedang haid atau ingin lebih berkonsentrasi dalam beribadah tanpa gangguan siapa pun. Adapun pemilihan tempat di sebelah timur mengandung isyarat tentang terbitnya cahaya Ilahi, karena timur adalah arah terbitnya matahari. Di tempat itulah Allah mengutus malaikat Jibril yang menjelma dalam wujud manusia yang sempurna, gagah, penuh

wibawa, dan sangat simpatik.⁵⁹

Melihat kehadiran sosok asing yang tidak dikenal dalam keadaan dirinya sedang menyendiri, timbul rasa takut di hati Maryam. Ia pun segera berlindung kepada Allah Yang Maha Pemurah sambil memperingatkan sosok tersebut dengan syarat *"jika engkau seorang bertakwa."* Ucapan Maryam ini menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah sekaligus peringatan kepada sosok yang diduga manusia itu. Jibril kemudian menenangkan Maryam dengan menyatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah yang datang untuk menganugerahkan seorang anak laki-laki yang suci dan sempurna. Kesucian anak yang dijanjikan itu sekaligus mengisyaratkan bahwa cara perolehannya pun pasti dengan cara yang suci.⁶⁰

Mendengar kabar tersebut Maryam terheran-heran dan menegaskan bahwa dirinya belum pernah disentuh seorang laki-laki dan bukan seorang pezina. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dua pernyataan Maryam ini bukan sekadar pengulangan, melainkan masing-masing mengandung makna yang berbeda dan saling menguatkan. Pernyataan pertama bahwa tidak ada manusia yang menyentuhnya mengandung makna bahwa ia belum pernah berhubungan secara halal, sementara pernyataan kedua bahwa ia bukan pezina menegaskan bahwa sejak dahulu ia bukanlah wanita asusila. Menanggapi keheranan itu, Jibril menyampaikan bahwa hal tersebut

⁵⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 163–170.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 163–170.

mudah bagi Allah dan penciptaan anak tanpa ayah itu merupakan tanda kekuasaan Allah sekaligus rahmat bagi seluruh manusia sebuah perkara yang telah diputuskan dan pasti terjadi.⁶¹

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa Maryam adalah putri Imran yang sejak kecilnya diasuh oleh Nabi Zakariya, seorang imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Dengan latar belakang keluarga yang sangat taat beragama, didikan keagamaan yang mendalam pun meresap ke dalam diri Maryam sejak kecil. Kepergiannya ke sebelah timur Baitul Maqdis merupakan bagian dari ketaatannya kepada Allah untuk mencari tempat yang tenang dalam beribadah, sehingga ia memasang tabir agar tidak terganggu oleh siapa pun. Ketika itulah Allah mengutus Jibril yang menjelma sebagai seorang laki-laki muda di hadapannya.⁶²

Melihat sosok laki-laki muda berdiri di hadapannya, Maryam terkejut namun tidak berprasangka buruk karena pada wajah dan tingkah laku sosok tersebut tidak terbayang tanda-tanda kejahatan. Hamka menjelaskan bahwa ucapan Maryam yang memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kasih justru menunjukkan kuatnya keimanan dan kepercayaan dirinya kepada Allah. Jibril pun segera menjawab bahwa dirinya adalah utusan Allah, dan utusan Allah tidak akan berbuat yang tidak senonoh. Maryam percaya pada perkataan Jibril, namun ia tidak mengerti bagaimana seorang perawan

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 4288–4291.

bisa mendapatkan seorang anak sehingga ia pun menyatakan bahwa dirinya belum pernah disentuh laki-laki dan bukan seorang perempuan jahat.⁶³

Hamka menjelaskan bahwa jawaban Jibril "*memang demikianlah*" mengandung makna bahwa hal itu sudah menjadi ketetapan Allah yang pasti terjadi. Kelahiran Nabi Isa dari seorang perawan suci bukan sekadar tanda kekuasaan Allah, melainkan juga merupakan rahmat bagi seluruh manusia karena kelahiran itu membawa tugas kenabian. Bagi Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta dari tiada, menciptakan seorang anak dalam rahim perawan adalah hal yang sangat mudah sebuah perkara yang telah diputuskan dan pasti akan terjadi.⁶⁴

2. Ayat 22-26

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa setelah setelah menerima ketetapan Allah, Maryam pun mengandung dan ketika tanda-tanda kehamilannya sudah sulit disembunyikan, ia menjauhkan diri ke tempat yang jauh yang menurut banyak ulama adalah Bait Tahem, sebuah daerah di selatan Yerusalem. Di tempat itulah rasa sakit akibat kontraksi menjelang persalinan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma. Quraish Shihab menegaskan bahwa mayoritas ulama berpendapat kelahiran Nabi Isa as. melalui proses kehamilan biasa selama sembilan bulan, bukan terjadi secara

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4288–4291.

⁶⁴ *Ibid.*

sekejap. Dalam keadaan yang sangat berat itu, terdengar seruan dari tempat yang rendah di bawahnya agar ia tidak bersedih, karena Allah telah menjadikan anak sungai di bawahnya dan memerintahkannya untuk menggoyangkan pangkal pohon kurma agar buah kurma yang masak berjatuhan untuknya. Ayat ini juga mengandung isyarat penting bahwa Maryam yang dalam keadaan lemah setelah melahirkan tetap diperintahkan untuk berusaha menggerakkan pohon kurma, sebuah isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti rezeki, melainkan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya Maryam diperintahkan untuk makan, minum, dan bersukacita atas kelahiran anaknya, serta memberi isyarat bahwa dirinya telah bernazar untuk tidak berbicara kepada siapa pun pada hari.⁶⁵

Selanjutnya Maryam diperintahkan untuk makan, minum, dan bersukacita atas kelahiran anaknya. Apabila ada seseorang yang menemuinya, ia diperintahkan untuk memberi isyarat bahwa dirinya telah bernazar untuk tidak berbicara kepada siapa pun pada hari itu. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah untuk tidak berbicara ini bukan sekadar ibadah, melainkan mengandung hikmah yang lebih dalam yakni Allah bermaksud membungkam semua pihak yang meragukan kesucian Maryam melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu. Ini juga mengisyaratkan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 178–185.

orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan.⁶⁶

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggambarkan bahwa Maryam pun menyisihkan diri ke tempat yang jauh yaitu desa Baitlaham yang berjarak sekitar delapan mil dari Baitul Maqdis. Di sanalah waktu melahirkan pun tiba, dan rasa sakit memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma dalam keadaan tersisih jauh dari keluarga dan tanpa seorang pun yang menemaninya. *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan bahwa Maryam menerima kehamilannya sebagai bagian dari keimanan. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa tidak semua orang akan dapat mempercayainya karena semua orang tahu ia belum menikah. Untuk menyelamatkan dirinya dari tuduhan-tuduhan yang hina, ia pun menyisihkan diri ke tempat yang jauh yaitu desa Baitlaham yang berjarak sekitar delapan mil dari Baitul Maqdis. Di sanalah waktu melahirkan pun tiba, dan rasa sakit memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma dalam keadaan tersisih jauh dari keluarga dan tanpa seorang pun yang menemaninya.⁶⁷

Hamka menggambarkan betapa beratnya tekanan batin yang dirasakan Maryam saat itu ia percaya bahwa kehamilan ini adalah kehendak Allah, namun ia sadar kaumnya tidak akan mempercayainya. Tidak ada seorang pun yang akan menolong, dan jika pun ada yang datang bukan pertolongan yang akan diterimanya melainkan penghinaan. Dalam kondisi paling berat itulah Jibril menyerunya agar

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4291–4293.

tidak bersedih, memberitahukan bahwa sebuah anak sungai telah tersedia di dekatnya dan memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon kurma agar buah yang masak berjatuhan. Hamka menekankan bahwa perintah untuk menggoyangkan pohon kurma ini mengandung ajaran penting bahwa meskipun pertolongan Allah telah disediakan, manusia yang beriman tetap harus berusaha dan tidak boleh berdiam diri saja.⁶⁸

Setelah melahirkan, Maryam diperintahkan untuk makan, minum, dan menenangkan hatinya. Hamka menjelaskan bahwa perintah untuk tidak berbicara kepada siapa pun merupakan bentuk tawakal yang sangat besar. Apabila Maryam menjawab pertanyaan orang-orang yang datang, hanya pertengkaran yang akan timbul karena mereka tidak akan percaya bahwa kehamilannya adalah atas kehendak Allah di luar kebiasaan yang berlaku. Hamka juga menyebutkan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami Maryam termasuk datangnya wahyu kepadanya menjadi dasar bagi sebagian ulama untuk menyatakan bahwa Maryam termasuk seorang nabiyyah.⁶⁹

3. Ayat 27-33

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa setelah menerima petunjuk dari Allah, hati Maryam menjadi tenang dan tegar sehingga kesedihannya pun sirna. Dengan penuh percaya diri ia

⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4293.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4294.

membawa bayinya dan menghadap kaumnya secara terang-terangan. Kaumnya pun berkata bahwa ia telah melakukan sesuatu yang munkar dan mempertanyakan bagaimana mungkin perempuan dari keluarga yang baik seperti dirinya yang ayahnya bukan orang yang buruk perangainya dan ibunya bukan seorang pezina bisa menempuh jalan yang tidak dikenal oleh kedua orang tuanya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fariyyan* yang digunakan mengandung makna suatu perbuatan yang telah pasti keburukannya, yaitu perzinahan, atau sesuatu yang sangat besar dosanya.⁷⁰

Quraish Shihab juga menguraikan perdebatan seputar panggilan *ukht Harun* yang ditujukan kepada Maryam. Panggilan itu bukan sekadar identifikasi silsilah, melainkan justru digunakan untuk mempertegas kecaman: karena Maryam berasal dari keturunan yang mulia dan salih, perbuatan yang mereka sangka dilakukannya dianggap semakin memalukan. Adapun siapa Harun yang dimaksud, Quraish Shihab merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh para pakar hadis seperti Ahmad, Muslim, dan at-Tirmidzi melalui al-Mughirah Ibn Syu'bah, bahwa Rasulullah saw. menjelaskan masyarakat pada masa itu biasa menamai orang-orang salih dengan nama para nabi, sehingga Harun yang dimaksud bukan Nabi Harun saudara Nabi Musa, melainkan seorang salih yang dikenal di kalangan Bani Isra'il pada masa Maryam. Menghadapi desakan tuduhan itu, Maryam tetap tegar

⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 185–190.

dan tenang sesuai petunjuk yang telah diterimanya; ia hanya menunjuk kepada bayinya, seolah berkata “*tanyakan kepada anak ini.*” Kaumnya pun keheranan dan berkata bagaimana mungkin mereka berbicara dengan seorang bayi yang masih dalam ayunan.⁷¹

Kemudian bayi Isa pun berbicara. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-mahd* yang digunakan dalam ayat ini dapat berarti hampan tempat tidur bayi, ayunan, atau bahkan pangkuan Maryam, karena ketika itu ia sedang menggendong bayinya menuju kaumnya. Hal pertama yang diucapkan Nabi Isa adalah pernyataan bahwa dirinya adalah hamba Allah — sebuah pernyataan yang menurut Quraish Shihab sengaja digarisbawahi karena kelahirannya tanpa ayah menyebabkan sebagian orang keliru hingga mempertuhkannya. Isa menyatakan bahwa Allah telah menganugerahinya kitab, menjadikannya nabi, dan mewasiatkannya untuk senantiasa mendirikan salat, menunaikan zakat, serta berbakti kepada ibunya. Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah berbakti kepada ibu ini mengandung makna yang sangat dalam: ia bukan sekadar kewajiban moral, melainkan juga merupakan pembelaan Allah secara langsung atas kehormatan Maryam melalui lisan sang bayi. Allah pun menjadikan Isa sebagai pribadi yang *mubarak* (diberkati), yakni membawa kebajikan yang melimpah, beraneka ragam, dan bersinambung bagi siapa pun yang berada di sekitarnya, di mana pun ia

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 190–196.

berada. Isa menutup pengakuannya dengan doa salam: keselamatan dan kesejahteraan semoga tercurah atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. Quraish Shihab mencatat bahwa salam dalam ayat 33 ini menggunakan bentuk *ma'rifah* (definit) yang mencakup segala macam salam, berbeda dengan salam yang diucapkan Allah kepada Nabi Yahya dalam ayat 15 yang berbentuk *nakirah*. Dengan demikian, kesaksian bayi Isa menjadi pembelaan ilahiah yang paling tegas atas kesucian Maryam sebagai seorang ibu.⁷²

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menggambarkan bahwa setelah melahirkan dan merasa dirinya segar dan kuat, Maryam mendukung bayinya dan kembali ke Baitul Maqdis dengan penuh keberanian. Kedatangan Maryam yang selama ini dikenal sebagai gadis salihah dan perawan suci namun kini menggendong seorang bayi tentu menimbulkan kehebohan besar di tengah kaumnya. Mereka pun langsung menuduhnya telah melakukan sesuatu yang hebat dan dahsyat sebuah perbuatan yang sama sekali tidak pantas bagi perempuan dari keluarga sebaik keluarga Maryam, yang ayahnya dikenal sebagai orang baik-baik dan ibunya bukan seorang perempuan nakal.⁷³

Hamka menjelaskan bahwa panggilan "saudara perempuan Harun" yang ditujukan kepada Maryam bukanlah merujuk kepada Nabi Harun saudara Nabi Musa, melainkan kepada seorang abid dan salih

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 190–196.

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4295–4297.

yang hidup di zaman itu yang juga bernama Harun. Panggilan itu mengandung maksud memperingatkan Maryam bahwa seseorang yang dikenal salih seperti dirinya tidak sepatutnya melakukan hal demikian. Dalam menghadapi desakan dan tuduhan itu, Maryam tidak menjawab sepeatah kata pun ia hanya berisyarat dengan tangannya menunjuk kepada bayinya, seolah berkata "*tanyakan sajalah kepadanya.*" Kaumnya pun keheranan dan berkata bagaimana mungkin mereka berbicara dengan seorang bayi yang masih dalam buaian.⁷⁴

Hamka kemudian menggambarkan betapa mengejutkannya peristiwa yang terjadi berikutnya bayi Isa yang masih dalam gendongan ibunya tiba-tiba melepaskan mulutnya dari susu ibunya, mengangkat telunjuk kanannya, dan berkata dengan bahasa yang fasih bahwa dirinya adalah hamba Allah yang telah dianugerahi kitab dan dijadikan seorang nabi. Isa juga menyatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk berbakti kepada ibunya ibu yang telah banyak menderita lantaran kelahirannya yang luar biasa itu dan bahwa ia tidak akan menjadi orang yang sombong dan celaka. Hamka menegaskan bahwa pembelaan Nabi Isa ini sekaligus menjadi bukti nyata atas kesucian Maryam di hadapan seluruh kaumnya, karena tidak ada seorang pun yang dapat membantah kesaksian seorang bayi yang berbicara atas izin Allah.⁷⁵

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4297–4299.

⁷⁵ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS PERAN IBU DALAM SURAH MARYAM

A. Analisis Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

Analisis pada sub bab ini dilakukan terhadap ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam sebagaimana telah disajikan pada Bab III sub bab B. Setiap lafaz ayat yang telah diidentifikasi dianalisis dengan mengacu pada teori peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, yang mencakup empat peran yaitu ibu sebagai penanam nilai aqidah, pengasuh utama, pelindung, dan pendidik anak.

1. Peran Ibu sebagai Penanam Nilai Aqidah

Dalam teori peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, peran ibu sebagai penanam nilai aqidah merupakan peran yang berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini melalui pembiasaan ibadah, pengajaran dasar-dasar akidah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai aqidah tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui kualitas keimanan yang tercermin dari seluruh sikap dan tindakan seorang ibu dalam menghadapi kehidupan.⁷⁶

Apabila dikaitkan dengan lafaz ayat 20 Surah Maryam yaitu وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ, lafaz ini menunjukkan penegasan Maryam bahwa tidak ada seorang laki-laki pun yang pernah menyentuhnya. Pernyataan ini bukan sekadar pembelaan diri, melainkan cerminan dari komitmen Maryam

⁷⁶ Riyananto dan Hidayah, "Orang Tua sebagai Pilar Utama," (2024).

dalam menjaga kesucian dirinya sebagai bagian dari ketaatannya kepada Allah. Penjagaan kesucian diri yang dijalankan Maryam dengan penuh keyakinan ini merupakan wujud nyata dari aqidah yang telah tertanam sangat dalam dalam dirinya. Seorang ibu yang demikian kuat aqidahnya akan secara alami mewariskan nilai-nilai keimanan tersebut kepada anaknya melalui keteladanan hidup yang dijalannya sehari-hari.

Peran penanam nilai aqidah ini diperkuat oleh lafaz ayat 21 yaitu **وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا** yang menunjukkan bahwa Maryam menerima ketetapan Allah sebagai amanah ilahiah yang harus diemban. Penerimaan Maryam terhadap ketetapan Allah yang sangat berat ini mencerminkan dimensi aqidah yang paling mendasar yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu adalah ketetapan Allah yang harus diterima dengan penuh kepasrahan. Sikap tawakal dan kepasrahan total kepada Allah inilah yang menjadi modal utama seorang ibu dalam menanamkan nilai aqidah kepada anaknya, karena anak yang tumbuh melihat ibunya berserah diri sepenuhnya kepada Allah akan secara alami menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan tersebut.

Dengan demikian, lafaz **وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ** dan **وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا** secara bersama-sama membuktikan bahwa Maryam telah menjalankan peran ibu sebagai penanam nilai aqidah melalui keteladanan hidupnya yang sepenuhnya berlandaskan keimanan dan kepasrahan kepada Allah.

2. Peran Ibu sebagai Pengasuh Utama

Dalam teori peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan

pada Bab II, peran ibu sebagai pengasuh utama merupakan peran yang berkaitan dengan tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan utama dimulai bahkan sejak anak masih dalam kandungan, karena kondisi fisik dan emosional ibu selama kehamilan turut membentuk perkembangan awal anak.⁷⁷

Apabila dikaitkan dengan lafaz ayat 22 Surah Maryam yaitu **فَحَمَلَتْهُ** فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا, lafaz ini mengandung dua kata kunci yang sangat penting. Kata *fahamalat-hu* (maka dia mengandungnya) menunjukkan bahwa Maryam memikul tanggung jawab pengasuhan paling mendasar yaitu mengandung dan memelihara janin di dalam rahim. Sementara kata *fantabadzat bihi* (mengasingkan diri bersamanya) yang menggunakan kata *bihi* menunjukkan kebersamaan antara ibu dan anak sejak dalam kandungan, mencerminkan bahwa pengasuhan Maryam dimulai bahkan sebelum sang anak lahir ke dunia. Lebih dari itu, Maryam menjalankan peran pengasuhan utama ini sendirian tanpa pendamping, yang justru menunjukkan bahwa tanggung jawab pengasuhan seorang ibu tidak bergantung pada ada atau tidaknya dukungan dari pihak lain, melainkan pada kesanggupan dan keteguhan ibu itu sendiri dalam mengemban amanah.

Peran pengasuhan utama ini diperkuat oleh lafaz ayat 23 yaitu

⁷⁷ Kusaini dkk., "Peran Ibu Dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga," 28.

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ yang menggambarkan rasa sakit melahirkan yang memaksa Maryam bersandar pada pangkal pohon kurma dalam keadaan sendirian. Proses melahirkan yang dijalani Maryam dalam kesendirian dan jauh dari keluarga mencerminkan puncak dari peran pengasuhan utama seorang ibu yaitu kesanggupan untuk tetap menjalankan tanggung jawab pengasuhannya bahkan dalam kondisi fisik dan batin yang paling berat sekalipun.

Dengan demikian, lafaz فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا dan فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جُذْعِ النَّخْلَةِ secara bersama-sama membuktikan bahwa Maryam telah menjalankan peran ibu sebagai pengasuh utama dengan penuh tanggung jawab dan pengorbanan, bahkan dalam kondisi yang paling berat dan tanpa dukungan siapapun.

3. Peran Ibu sebagai Pelindung

Dalam teori peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, peran ibu sebagai pelindung merupakan peran yang berkaitan dengan upaya menjaga keselamatan fisik, keseimbangan psikologis, serta keutuhan moral dan spiritual anak dari berbagai ancaman, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar seperti pengaruh sosial yang negatif. Perlindungan yang diberikan seorang ibu tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup upaya menjaga kehormatan dan martabat anak di hadapan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan lafaz ayat 29 Surah Maryam yaitu فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ, lafaz ini menggambarkan tindakan Maryam yang hanya menunjuk

kepada bayinya ketika dihadapkan pada tuduhan keras dari kaumnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tindakan ini apabila dianalisis melalui teori peran pelindung merupakan bentuk perlindungan yang paling cerdas dan paling kuat. Maryam tidak melarikan diri dari kaumnya dan tidak pula terpancing untuk berdebat yang justru dapat memperburuk situasi dan membahayakan dirinya serta anaknya. Ia memilih untuk berdiri tegak di hadapan kaumnya sambil menggendong bayinya, menyerahkan pembelaan sepenuhnya kepada Allah melalui mukjizat sang bayi.

Pilihan sikap Maryam yang tercermin dari lafaz **فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ** ini membuktikan bahwa peran pelindung seorang ibu dalam Islam tidak selalu dijalankan melalui konfrontasi atau kekuatan fisik, melainkan dapat dijalankan melalui ketenangan, kebijaksanaan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Seorang ibu yang mampu berdiri teguh di hadapan tekanan sosial yang berat demi melindungi kehormatan dirinya dan anaknya, dengan cara menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, adalah ibu yang menjalankan peran pelindung secara utuh dan bermartabat.

Dengan demikian, lafaz **فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ** membuktikan bahwa Maryam telah menjalankan peran ibu sebagai pelindung melalui keteguhan iman dan kepasrahan kepada Allah, bukan melalui kekuatan fisik semata, sehingga perlindungan yang diberikannya bersifat menyeluruh meliputi keselamatan fisik, kehormatan, dan martabat dirinya serta anaknya di hadapan masyarakat.

4. Peran Ibu sebagai Pendidik Anak

Dalam teori peran ibu dalam Islam sebagaimana telah diuraikan pada Bab II, peran ibu sebagai pendidik anak merupakan peran yang berkaitan dengan tanggung jawab ibu dalam memberikan teladan, menanamkan nilai moral, serta membentuk karakter anak. Pendidikan yang diberikan ibu tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan kepribadian. Lebih dari itu, pendidikan seorang ibu tidak selalu dilakukan melalui proses pengajaran yang eksplisit, melainkan juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung membentuk nilai-nilai dan karakter anak.⁷⁸

Apabila dikaitkan dengan lafaz ayat 32 Surah Maryam yaitu **وَبِرًّا** **بِوَالِدَتِي**, lafaz ini merupakan pernyataan Nabi Isa bahwa Allah mewasiatkan kepadanya untuk berbakti kepada ibunya. Pernyataan ini apabila dianalisis melalui teori peran ibu sebagai pendidik anak merupakan bukti paling kuat dan paling nyata dari keberhasilan pendidikan Maryam. Seorang anak yang tumbuh dari didikan seorang ibu yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara verbal tetapi juga menghidupkannya melalui seluruh aspek kehidupannya akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetapi juga menginternalisasinya sebagai bagian dari karakter dirinya. Lafaz *barran bi walidatih* yang menyatakan perintah berbakti kepada ibu bukan sekadar kewajiban moral biasa, melainkan

⁷⁸ Nisa, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak," (2025).

pengakuan atas besarnya jasa dan keberhasilan pendidikan seorang ibu yang dijalankan dengan keteguhan dan keikhlasan.

Peran pendidik anak ini diperkuat oleh lafaz ayat 30 yaitu **قَالَ إِنِّي** yang menunjukkan bahwa ucapan pertama Nabi Isa adalah pengakuan penghambaan kepada Allah. Nilai tauhid yang paling mendasar dalam Islam ini bukan datang dari ruang hampa, melainkan merupakan buah dari lingkungan keimanan yang dibangun Maryam sebagai ibunya. Seorang ibu yang hidupnya sepenuhnya diabdikan kepada Allah sebagaimana Maryam akan melahirkan anak yang pertama kali mengenal dunia ini melalui nilai-nilai ketauhidan yang menjadi nafas kehidupan ibunya. Keberhasilan pendidikan Maryam tidak diukur dari metode pengajaran yang digunakan, melainkan dari kualitas keimanan dan akhlak yang termanifestasi pada diri anaknya.

Dengan demikian, lafaz **قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ** dan **بَوَالِدَتِي** secara bersama-sama membuktikan bahwa Maryam telah berhasil menjalankan peran ibu sebagai pendidik anak melalui keteladanan hidup yang dijalani dengan penuh keimanan dan pengorbanan, sehingga menghasilkan seorang anak yang tidak hanya tumbuh sebagai nabi, tetapi juga sebagai pribadi yang menghargai, mengakui, dan berbakti kepada ibunya.

B. Analisis Penafsiran Ayat-Ayat tentang Peran Ibu dalam Surah Maryam

1. Peran Ibu dalam Penafsiran Ayat 16–21

Dalam teori peran ibu dalam Islam, peran ibu sebagai penanam nilai aqidah berkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai keimanan

kepada anak sejak dini melalui pembiasaan ibadah, pengajaran dasar-dasar akidah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman aqidah yang paling efektif adalah yang dilakukan melalui keteladanan nyata dari seorang ibu yang hidupnya sepenuhnya berlandaskan keimanan kepada Allah.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat 16–21 sebagaimana telah dipaparkan pada Bab III, kedua mufasir menggambarkan Maryam sebagai sosok yang seluruh hidupnya berlandaskan keimanan kepada Allah, yang tercermin dari setiap respons dan tindakannya dalam menghadapi situasi yang luar biasa berat.

Apabila dianalisis menggunakan teori peran ibu dalam Islam, penafsiran ini menunjukkan peran Maryam sebagai penanam nilai aqidah. Hal ini dapat dibuktikan dari tiga dimensi. Pertama, dimensi sikap. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa respons pertama Maryam dalam setiap situasi adalah bersandar kepada Allah, bukan kepada manusia atau kekuatan lain. Sikap ini bukan sesuatu yang muncul tiba-tiba, melainkan buah dari aqidah yang telah tertanam sangat dalam dalam dirinya sejak kecil. Seorang ibu yang demikian kuat fondasinya dalam keimanan akan secara alami memancarkan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap tindakannya, dan pancaran inilah yang menjadi pendidikan aqidah yang paling efektif bagi anak. Kedua, dimensi komitmen. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa Maryam menjaga kesucian dirinya bukan karena tekanan sosial, melainkan karena

kesadaran penuh bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus menjalankan perintah-Nya. Komitmen menjaga kesucian diri ini merupakan wujud nyata dari aqidah yang hidup dalam diri seorang ibu. Ketiga, dimensi penerimaan. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa Maryam menerima amanah ilahiah yang sangat berat dengan penuh kepasrahan karena ia meyakini bahwa segala ketetapan Allah adalah yang terbaik. Keyakinan ini merupakan inti dari aqidah Islam yang paling mendasar, dan seorang anak yang tumbuh melihat ibunya berserah diri sepenuhnya kepada Allah akan secara alami menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan tersebut.

Dengan demikian, terbukti secara analitis bahwa penafsiran terhadap ayat 16–21 mencerminkan peran Maryam sebagai penanam nilai aqidah yang dijalankan bukan melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui keteladanan hidup yang berlandaskan keimanan secara menyeluruh.

2. Peran Ibu dalam Penafsiran Ayat 22–26

Dalam teori peran ibu dalam Islam, peran ibu sebagai pengasuh utama berkaitan dengan tanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta mendampingi proses pertumbuhan anak. Pengasuhan utama dalam Islam juga mengandung dimensi spiritual yaitu kesadaran bahwa tanggung jawab pengasuhan adalah amanah dari Allah yang harus dijalankan dengan sepenuh hati dalam kondisi apapun.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat 22–26 sebagaimana telah dipaparkan pada Bab III, kedua mufasir menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan persalinan sendirian dalam kondisi yang sangat berat secara fisik maupun batin, namun tetap tidak melepaskan tanggung jawab pengasuhannya.

Apabila dianalisis menggunakan teori peran ibu dalam Islam, penafsiran ini menunjukkan peran Maryam sebagai pengasuh utama yang dijalankan dengan memadukan tawakal dan ikhtiar secara seimbang. Hal ini dapat dibuktikan dari tiga dimensi. Pertama, dimensi fisik. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa Maryam memikul tanggung jawab mengandung dan melahirkan sendirian tanpa pendamping. Dalam teori peran ibu dalam Islam, pemenuhan kebutuhan fisik anak dimulai sejak dalam kandungan. Maryam yang menanggung kehamilan sendirian justru menunjukkan bahwa peran pengasuhan utama seorang ibu tidak bergantung pada ada atau tidaknya dukungan dari pihak lain, melainkan pada kesanggupan dan keteguhan ibu itu sendiri dalam mengemban amanah. Kedua, dimensi ikhtiar. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa meskipun pertolongan Allah telah tersedia, Maryam tetap diperintahkan untuk berusaha. Ini mengandung pelajaran penting bahwa pengasuhan yang optimal dalam Islam bukan pengasuhan yang pasif menunggu pertolongan, melainkan pengasuhan yang aktif berusaha sembari bertawakal kepada Allah. Ketiga, dimensi batin. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa meskipun menanggung

tekanan batin yang sangat berat, Maryam tidak menyerah dan tidak melepaskan tanggung jawab pengasuhannya. Ketabahan Maryam ini mencerminkan dimensi emosional dari peran pengasuh utama yaitu kemampuan seorang ibu untuk tetap hadir secara emosional bagi anaknya bahkan dalam kondisi dirinya sendiri sedang dalam tekanan yang luar biasa.

Dengan demikian, terbukti secara analitis bahwa penafsiran terhadap ayat 22–26 mencerminkan peran Maryam sebagai pengasuh utama yang dijalankan secara utuh mencakup dimensi fisik, ikhtiar, dan batin dalam kondisi yang paling berat sekalipun.

3. Peran Ibu dalam Penafsiran Ayat 27–33

Dalam teori peran ibu dalam Islam, peran ibu sebagai pelindung berkaitan dengan upaya menjaga keselamatan fisik, keseimbangan psikologis, serta keutuhan moral dan spiritual anak dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Sementara peran ibu sebagai pendidik anak berkaitan dengan tanggung jawab memberikan teladan, menanamkan nilai moral, serta membentuk karakter anak melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua peran ini saling berkaitan karena seorang ibu yang berhasil melindungi kehormatan dirinya dan anaknya pada hakikatnya juga sedang memberikan teladan tentang bagaimana seorang mukmin menghadapi tekanan dengan keteguhan iman.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat 27–33 sebagaimana telah

dipaparkan pada Bab III, kedua mufasir menggambarkan Maryam menghadapi tuduhan kaumnya dengan keteguhan iman dan menyerahkan pembelaan sepenuhnya kepada Allah, sementara ucapan pertama Nabi Isa yang menyatakan penghambaan kepada Allah dan perintah berbakti kepada ibunya menjadi bukti nyata keberhasilan pendidikan Maryam.

Apabila dianalisis menggunakan teori peran ibu dalam Islam, penafsiran ini menunjukkan dua peran keibuan sekaligus. Pertama, peran pelindung. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya bukan melalui konfrontasi atau perdebatan, melainkan melalui keteguhan iman dan kepasrahan kepada Allah. Dalam teori peran ibu dalam Islam, perlindungan yang diberikan seorang ibu tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup upaya menjaga kehormatan dan martabat anak di hadapan masyarakat. Penafsiran kedua mufasir membuktikan bahwa perlindungan paling kuat yang bisa diberikan seorang ibu kepada anaknya adalah perlindungan yang bersumber dari keteguhan iman karena dengan menyerahkan pembelaan sepenuhnya kepada Allah, Maryam justru memperoleh pembelaan yang paling kuat dan paling tak terbantahkan yaitu melalui mukjizat bayinya yang berbicara. Kedua, peran pendidik anak. Penafsiran kedua mufasir menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Maryam terbukti dari dua hal sekaligus dalam ucapan Nabi Isa yaitu pengakuan penghambaan kepada Allah dan perintah berbakti kepada ibu. Dalam teori peran ibu dalam Islam, pendidikan yang paling berhasil

adalah pendidikan yang menghasilkan anak yang bertauhid kuat sekaligus berakhlak mulia. Ucapan Nabi Isa ini membuktikan bahwa Maryam telah berhasil menjalankan peran pendidik anak bukan melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui keteladanan hidup yang dijalani dengan penuh keimanan dan pengorbanan sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam pada diri anaknya.

Dengan demikian, terbukti secara analitis bahwa penafsiran terhadap ayat 27–33 mencerminkan dua peran keibuan sekaligus yaitu peran pelindung dan peran pendidik anak, yang keduanya dijalankan Maryam melalui keteguhan iman dan keteladanan hidup yang tidak ternilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam terdapat pada ayat 16–33, yang mencakup tiga kelompok utama. Pertama, ayat 16–21 yang menggambarkan Maryam menjaga kesucian diri dan menerima amanah ilahiah. Kedua, ayat 22–26 yang menggambarkan Maryam menanggung kehamilan dan melahirkan dengan penuh ketabahan. Ketiga, ayat 27–33 yang menggambarkan Maryam melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman.
2. Penafsiran ayat-ayat tentang peran ibu dalam Surah Maryam berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka menunjukkan bahwa kedua mufasir secara konsisten menggambarkan Maryam sebagai sosok ibu yang menjalankan empat peran keibuan secara utuh. Pada ayat 16–21, kedua mufasir menggambarkan Maryam sebagai penanam nilai aqidah yang tercermin dari kedalaman imannya dalam menghadapi amanah ilahiah yang luar biasa berat. Pada ayat 22–26, kedua mufasir menggambarkan Maryam sebagai pengasuh utama yang menanggung kehamilan dan persalinan sendirian dengan memadukan tawakal dan ikhtiar secara seimbang. Pada

ayat 27–33, kedua mufasir menggambarkan Maryam sebagai pelindung yang melindungi kehormatan diri dan anaknya dengan keteguhan iman, sekaligus sebagai pendidik anak yang keberhasilannya terbukti dari ucapan pertama Nabi Isa yang menyatakan penghambaan kepada Allah dan perintah berbakti kepada ibunya.

B. Saran

1. Bagi para ibu, kisah Maryam dalam Surah Maryam dapat dijadikan teladan dalam menjalankan peran keibuan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern seperti peran ganda maupun situasi sebagai orang tua tunggal. Keteguhan iman, keberanian moral, dan kepasrahan kepada Allah yang dimiliki Maryam merupakan sumber kekuatan yang relevan bagi setiap ibu di segala zaman.
2. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi kajian-kajian selanjutnya yang mengkaji peran ibu dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Masih banyak surah-surah lain dalam Al-Qur'an yang menyimpan nilai-nilai keibuan yang belum dikaji secara tematik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaozi, Mahfudz. (2023). Kisah Maryam dalam Al-Quran Surat Maryam Perspektif Tafsir Al-Maraghi. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Quran dan Studi Islam*, 1 (1), 60–72.
- Angga, Andi Muhammad Akses. (2019). *Perempuan Tangguh Yang Kupanggil Ibu*. Guepedia.
- Apriani, Laelati Dwina. (t.t.). Diskursus Tafsir Maudhu'i Dalam Memahami Al-Qur'an.
- Arifin, Bunyanul. (2019). Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta. *Tadarus Tarbawy*, 1 (1).
- Arifuddin, Harlinda & Hafid, Erwin. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Perspektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1 (3), 158–166. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Cerita Data Statistik untuk Indonesia — Female Breadwinners: Fenomena Perempuan sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/03/27/1c11ddc250d82e97f1eafce29/cerita-data-statistik-untuk-indonesia---female-breadwinners--fenomena-perempuan-sebagai-pencari-nafkah-utama-keluarga.html>
- Bariyah, Oneng Nurul & Alfarisi, Usman. (2024). Bimbingan Literasi Fikih Keluarga bagi Calon Pengantin dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di DKI Jakarta. *Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*, 5 (2).
- Cahyati, Nika. Gustiana, Eva & Islami, Chitra Charisma. (2024). Dampak Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 9 (1), 283.
- Das, St Wardah Hanafie & Rahman, Sitti Hadijah. (2025). *Peran Ibu dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fahmi, Zulkifli Reza. (2023). Pembagian Peran Suami dan Istri dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani. *Qanun: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1 (1).

- Fauzan, Fauzan. Mustofa, Imam & Masruchin, Masruchin. (2020). Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13 (2), 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- Feriyanti, Yang Gusti, dkk. (2025). Peran Ibu Dalam Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Prestasi Anak. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2 (1), 84–98.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). Singapura: Pustaka Nasional.
- Hanafi, Halid. (2024). Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak Secara Islami Dalam Rumah Tangga. *JARIAH: Jurnal Risalah Addariya*, 1–17.
- Hartati, Rini. (2024). Psychological Well-Being pada Ibu Bekerja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4 (1), 1545.
- Hasibuan, Umami Kalsum. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3.
- Hidayat, Muhammad Nur. (2024). Tafsir Maudhu'i di Indonesia: Sejarah, Tokoh, dan Pengaruhnya dalam Kajian Al-Qur'an. *MALAY Studies: History, Culture and Civilization*, 3 (2), 1–15.
- Hidayat, Muhammad Taufiq. Zakaria, Zainal Arifin & Wanto, Sugeng. (2025). Tafsir Ayat-Ayat Keluarga: Mengkaji Posisi Wanita Dalam Struktur Sosial Islam. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (1), 204–218. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.504>
- Hidayati, Nurul. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7 (2), 108.
- Hilyatus Sholihah. (2022). Kecerdasan Adversitas Maryam dalam QS. Maryam Ayat 16–26. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. (1984). *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Jilid 16). Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.
- Ifdhatul Laili, Mila. (2023). Perempuan sebagai Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Ilmi, Rosikhotul. (2023). Kisah Maryam dalam Surah Maryam (Kajian Hermeneutika Schleiermacher). Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar, Sarang Rembang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2025). "Ibu." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.web.id/ibu> (Diakses 8 Desember 2025).
- Karmiza, Ebing. (2025). *Ibu dalam Perspektif Islam: Doa, Keberkahan dan Keramatnya terhadap Kesuksesan Anak*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Khairuddin. (2025). Pernikahan dalam Islam dan Relevansinya dengan Regulasi Hukum Keluarga Kontemporer. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1 (2), 72–82.
- Kompas.com. (2026). Sosiolog Sebut *Parental Burnout* Dipicu Tekanan Sistemik, Bukan Sekadar Kelelahan. 20 April 2026. <https://megapolitan.kompas.com/read/2026/04/20/17104231/sosiolog-sebut-parental-burnout-dipicu-tekanan-sistemik-bukan-sekadar>.
- Kusaini, Utami Niki, dkk. (2024). Peran Ibu dalam Menjaga Keseimbangan Emosional Keluarga. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18 (1), 28.
- Mahardika, Sofya. (2011). Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Menurut Ajaran Islam Dan Aplikasinya Di Kelurahan Pagesangan Barat.
- Meidyawati & Qodir, Abdul. (2023). Perempuan, Ekonomi, dan Alasan Perceraian. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 10 (1), 59.
- Mislaini, Hoktaviandri. (2020). Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 64–83.
- Mistiani, Wiwin. (2021). Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *MUSAWA*, 11 (1), 34–66.
- Muslim, Mustafa. (1989). *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Nisa, Saidatun. (2025). Peran Ibu dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Keislaman*.
- Nuraini. (2025). Makna Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah pada Pasangan yang Dijodohkan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Putri Maulida, Nurhaliza. (2025). Peran Dan Kedudukan Ibu Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Kajian Kisah Maryam). Skripsi. UIN Antasari.

Rahmayanty, Dinny & Putri, Rasikha Aulia. (2024). Peran Ganda Perempuan dalam Menyeimbangkan Karier dan Keluarga. *CONS-IEDU: Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4 (2), 333.

Rahmawati, Lady Eka. (2023). Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Sanaamul Qur'an*, 4, 163–173.

Ramdani, Cepi. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (2).

Rina Yana. (2022). Kegetiran Hidup Maryam dalam Al-Qur'an. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ritonga, Wirda Wiranti. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam. *Islam & Contemporary Issues*, 1 (2), 47–53.

Riyananto, Rizki & Hidayah, Rosi. (2024). Orang Tua sebagai Pilar Utama dalam Menanamkan Nilai Islam pada Anak. *Jurnal Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 9 (2).

Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 6 (2), 287–322.

Salsabila, Azka & Masrur, Muhammad Shodiq. (2020). Peran Agama dalam Kesehatan Mental Kajian Psikologis atas Kisah Maryam Binti Imran dalam QS Maryam 18–22. *Akademika*, 14 (2), 149. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.286>

Sari, Ayu Novita. (2022). Reevaluasi Kajian Metode Tafsir Tematik (Mustafa Muslim dalam Karyanya Mabahits Fii Tafsir Maudhu'i). *Jurnal AT-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3 (2), 47.

Satrianis, Sri Nuratika. (2022). Keteladanan Hannah dalam Mengasuh Anak Perspektif Tafsir Al-Azhar. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shihab, M. Quraish. (2000). *Lentera Hati*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 8). Jakarta: Lentera Hati.

Sugitanata, Arif & Aminah, Siti. (2025). Dinamika Peran Ganda Ibu Single Parent di Era Modern dalam Perspektif William J. Goode. *Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5 (1), 2.

Suhaili, Achmad. (2023). Memahami Konsep Al-Qur'an tentang Birrul Walidain: Kewajiban dan Penghormatan kepada Orangtua dalam Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 6 (2).

Syahfitri, Anggun, dkk. (2025). Peran dan Fungsi Sosial Keluarga dalam Masyarakat Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9 (4).

Taufik, M. Suhartina & Hasnani. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 55.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 angka 3. <https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf> (Diakses 17 Januari 2026).

Wahyudi Yasif Maladi. (2021). Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i. <https://etheses.uinsgd.ac.id/40733/1/BUKU%20IAT-Makna%20dan%20Manfaat%20Tafsir%20Maudhu-Sitasi.pdf>

Yanggo, Huzaemah T. (2021). Kedudukan Perempuan Di Dalam Islam. *Nida' Al-Qur'an*, 3 (1).

Yemmardotillah, M. Eramahi, Eka & Ilham. (2021). Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2 (1).

Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj* (Jilid 8). Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.